



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 556-565

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1929

Efektivitas Sistem Penilaian Deskriptif terhadap Pengurangan Kecemasan Belajar dan Peningkatan Kolaborasi Antar Anak Usia Dini

Shofiyatuz Zahroh

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sistem penilaian deskriptif dibandingkan dengan sistem penilaian angka/symbol terhadap tingkat kecemasan belajar dan kemampuan kolaborasi anak usia dini. Menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dilakukan di dua lembaga: PAUD A yang secara konsisten menerapkan penilaian deskriptif, dan PAUD B yang secara administratif menggunakan deskripsi namun secara praktis masih menerapkan sistem peringkat (ranking) akibat tuntutan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap perilaku anak saat proses penilaian dan interaksi sosial di kelas, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru terkait perubahan perilaku anak dan orang tua dari PAUD A sejumlah 7 orang dan PAUD B sejumlah 9 orang mengenai Tingkat kecemasan anak di rumah. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan perkembangan psikologis anak di kedua lembaga. Anak di PAUD B menunjukkan gejala kecemasan belajar, seperti takut salah, kurang percaya diri, dan ketergantungan pada validasi eksternal akibat beban hierarki sistem peringkat. Sebaliknya, anak di PAUD A lebih fokus pada proses eksplorasi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan menunjukkan kemampuan kolaborasi yang kuat karena tidak merasa sedang berkompetisi. Penelitian ini menjadi Gambaran bahwa penilaian deskriptif lebih cocok untuk anak usia dini di dalam mengembangkan berbagai potensi yang terdapat di dalam dirinya.

Kata Kunci: Penilaian Deskriptif; Kecemasan Belajar; Kolaborasi; Motivasi Intrinsik

ABSTRACT. This study aims to analyze the impact of descriptive assessment systems compared to numerical/symbolic assessment systems on early childhood learning anxiety levels and collaboration abilities. It uses a qualitative method with a case study type, conducted in two institutions: PAUD A, which consistently applies descriptive assessment, and PAUD B, which administratively uses descriptive assessment but practically still applies a ranking system due to parental demands. Data were collected through observation of children's behavior during the assessment process and social interactions in class, while interviews were conducted with teachers regarding changes in children's and parents' behavior from PAUD A, totaling 7 people, and PAUD B, totaling 9 people, regarding children's anxiety levels at home. Research results show significant differences in the psychological development of children in the two institutions. Children in PAUD B exhibit signs of learning anxiety, such as fear of making mistakes, low self-confidence, and dependence on external validation due to the burden of the ranking system hierarchy. In contrast, children in PAUD A are more focused on the exploration process, have high self-confidence, and demonstrate strong collaborative abilities because they do not feel they are in competition. This study illustrates that descriptive assessment is more suitable for young children in developing the various potentials within them.

Keyword : Descriptive Assessment; Learning Anxiety; Collaboration; Intrinsic Motivation

Copyright (c) 2026 Shofiyatuz Zahroh.

✉ Corresponding author : Shofiyatuz Zahroh

Email Address : zahroh418.piaud@unusida.ac.id

Received 24 Desember 2025, Accepted 25 Januari 2026, Published 25 Januari 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kemampuan sosial, serta kesiapan anak untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Pada tahap usia dini, anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, baik kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun motorik [1]. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada jenjang ini harus dirancang secara menyenangkan, bermakna, dan bebas dari tekanan akademik yang berlebihan. Namun, dalam praktiknya, sistem penilaian yang digunakan di beberapa lembaga PAUD masih menunjukkan kecenderungan meniru model penilaian akademik formal, seperti penggunaan angka, skor, atau peringkat. Hal ini berpotensi menimbulkan kecemasan belajar (*learning anxiety*) dan menurunkan semangat serta rasa percaya diri anak.

Lahirnya kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* memberikan warna baru di dalam dunia pendidikan anak usia dini. Salah satu dampak yang dihasilkan adalah penggunaan sistem penilaian yang tidak lagi kuantitatif melainkan beralih ke sistem penilaian deskriptif [2]. Penilaian deskriptif berfokus pada narasi atau uraian kualitatif mengenai proses belajar, perilaku, dan pencapaian anak, bukan sekadar hasil akhir atau skor kuantitatif [3]. Sistem ini memungkinkan pendidik untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang perkembangan anak, meliputi aspek afektif, kognitif, sosial, dan psikomotorik. Melalui deskripsi yang bersifat konstruktif dan personal, anak dapat lebih memahami kelebihan dan area yang masih perlu dikembangkan tanpa merasa dihakimi [4]. Hal ini diyakini dapat menurunkan tingkat kecemasan belajar dan mendorong suasana belajar yang lebih positif.

Kecemasan belajar pada anak usia dini sering kali muncul akibat perasaan takut gagal, takut dimarahi guru atau orang tua, serta adanya tekanan untuk “berprestasi” secara akademik [5]. Penilaian yang bersifat komparatif dan kuantitatif dapat memperkuat perasaan tersebut. Sebaliknya, sistem penilaian deskriptif membantu anak untuk melihat proses belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Anak tidak lagi terfokus pada hasil, tetapi lebih pada upaya dan prosesnya. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pendamping yang memberikan umpan balik positif dan membangun.

Selain berpengaruh terhadap kecemasan belajar, sistem penilaian deskriptif juga berpotensi meningkatkan kolaborasi antar anak usia dini. Ketika penilaian tidak bersifat kompetitif, suasana kelas menjadi lebih inklusif dan suportif. Anak-anak terdorong untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai perbedaan kemampuan masing-masing. Guru yang menggunakan penilaian deskriptif cenderung menekankan aspek sosial dan emosional dalam pembelajaran, seperti empati, komunikasi, dan kerja tim. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya mengukur perkembangan individu, tetapi juga memperkuat dinamika sosial positif di dalam kelompok belajar.

Dari perspektif teori perkembangan anak, pendekatan ini sejalan dengan pandangan konstruktivis seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky dan Piaget, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan belajar dalam membentuk pengetahuan [6]. Penilaian deskriptif mendukung pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan kolaborasi, yang merupakan karakteristik utama

perkembangan anak pada usia dini. Melalui deskripsi naratif, guru dapat memberikan umpan balik yang sesuai dengan zona perkembangan proksimal anak, membantu mereka tumbuh sesuai dengan potensi masing-masing.

Meskipun demikian, efektivitas sistem penilaian deskriptif dalam menurunkan kecemasan belajar dan meningkatkan kolaborasi anak masih memerlukan kajian empiris yang mendalam. Sebagian lembaga PAUD telah menerapkan sistem ini, namun implementasinya sering kali belum konsisten atau belum dievaluasi secara komprehensif. Beberapa guru masih merasa kesulitan dalam menyusun deskripsi yang objektif dan bermakna, sementara orang tua kadang kurang memahami makna dan manfaat laporan deskriptif dibandingkan dengan nilai angka. Selain itu, orangtua juga mengharapkan sekolah menentukan peringkat untuk menunjukkan prestasi yang telah dicapai oleh anak. Kondisi ini sangat merugikan anak, karena ia sebagai objek pelampiasan ke “egois”an orangtua untuk menunjukkan kehebatannya dalam mendidik anak. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fahimah, dimana lembaga PAUD masih belum terampil didalam menggunakan Teknik atau instrument penilaian yang holistic dan tidak judging kepada anak [7]. Kebanyakan guru melakukan penilaian secara subjektif, karena hanya menilai kegiatan anak, sesuai dengan indicator yang diharapkan oleh guru. Tidak jarang hanya berupa angka tanpa ada deskripsi atau penjelasan. Hal ini tentu berseberangan dengan prinsip asesmen, dimana asesmen harus dilakukan secara holistic dan autentik [2]. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian kualitatif untuk menggali secara mendalam bagaimana sistem penilaian deskriptif diterapkan, bagaimana persepsi guru, anak, dan orang tua terhadapnya, serta bagaimana dampaknya terhadap suasana belajar anak. Melalui penelitian ini, Masyarakat akan memahami kelebihan dan kekurangan terhadap dua asesmen yang berlangsung di dalam Pendidikan anak usia dini. Sehingga, orangtua akan sadar penilaian seperti apa yang cocok untuk mendukung potensi anak.

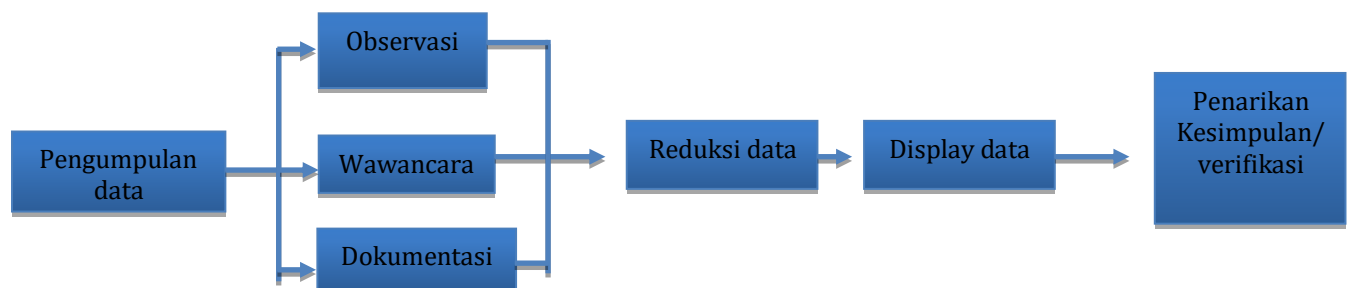
Dengan demikian, penelitian dengan judul “Efektivitas Sistem Penilaian Deskriptif terhadap Pengurangan Kecemasan Belajar dan Peningkatan Kolaborasi Antar Anak Usia Dini” menjadi penting untuk dilaksanakan. Hal ini karena pemahaman orangtua terkait kemampuan anak dalam bidang akademik sangat memprihatinkan. Seperti halnya Lembaga PAUD B yang terpaksa menerapkan peringkat atau rangking kelas karena paksaan dari orangtua. Padahal, dengan adanya peringkat, dapat memicu kecemasan belajar anak, karena anak menjadi penakut dan tidak percaya diri. Berbeda halnya dengan Lembaga PAUD A yang sudah konsisten menerapkan sistem penilaian deskriptif, karena orangtua mau bekerjasama dan bersedia mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh pihak Lembaga. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori tentang penilaian autentik dalam pendidikan anak usia dini, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat, kolaboratif, dan berorientasi pada perkembangan anak secara utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, makna, dan dinamika sosial yang muncul dalam konteks penerapan sistem penilaian deskriptif di lingkungan PAUD. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menelaah proses bagaimana penilaian deskriptif memengaruhi kecemasan belajar dan perilaku kolaborasi anak usia dini, yang hanya dapat dipahami melalui perspektif guru, orang tua, dan anak sebagai pelaku yang terlibat langsung [8].

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena penerapan penilaian deskriptif dalam konteks yang nyata, spesifik, dan terikat situasi kelas tertentu. Studi kasus memfasilitasi penggunaan berbagai sumber data untuk memahami mekanisme bagaimana penilaian deskriptif berkontribusi terhadap pengurangan kecemasan belajar dan peningkatan kolaborasi antar anak. Selain itu, penelitian ini memuat unsur fenomenologi, terutama dalam menggali pengalaman emosional anak dan guru terkait kecemasan belajar dan dinamika kolaborasi. Pendekatan fenomenologis membantu menyoroti pengalaman subjektif (*lived experience*) yang muncul selama proses pembelajaran [9]. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus – Desember 2026 di dua Lembaga PAUD dibawah naungan kementerian yang berbeda. Pertama, RAM Tarbiyatus Syarifah Sidoarjo yang kemudian disebut sebagai Lembaga PAUD A dengan jumlah responden 7 orang yang terdiri dari 5 orangtua siswa, 1 kepala sekolah dan 1 guru kelas. Kedua, PG TK Islam Nurul Hikam Sidoarjo yang kemudian disebut sebagai Lembaga PAUD B dengan jumlah responden 9 orang yang terdiri dari 6 orangtua siswa, 1 kepala sekolah dan 2 guru kelas. Karakteristik objek penelitian ini adalah semua anak yang berada di kelas B.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini pertama, observasi partisipatif dan non partisipatif Observasi dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk melihat secara langsung respons emosional anak, interaksi antar-anak, strategi guru, serta manifestasi kecemasan belajar dan kolaborasi [10] Kedua, wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk mengumpulkan informasi terkait pengalaman, persepsi, serta perubahan perilaku anak setelah penerapan penilaian deskriptif [11]. Ketiga, analisis dokumen yang meliputi catatan penilaian deskriptif guru, portofolio karya anak, laporan perkembangan bulanan, foto atau rekaman kegiatan kolaboratif anak [12].



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan purposive sampling, yakni memilih lembaga PAUD yang telah menerapkan penilaian deskriptif secara konsisten. Untuk wawancara, jumlah partisipan mengacu pada prinsip information power dan data saturation [11]. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah Reflexive Thematic Analysis (TA). Analisis tematik reflektif dipilih karena fleksibel, cocok untuk penelitian interpretif, dan memungkinkan peneliti menangkap pola makna dari data wawancara, observasi, dan dokumen [13].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengukur dampak sistem penilaian deskriptif (narasi) dibandingkan dengan sistem penilaian angka/symbol terhadap dua variabel utama: kecemasan belajar dan kolaborasi antar anak. Penelitian ini dilakukan di lembaga PAUD A yang telah menerapkan penilaian deskriptif secara konsisten dan lembaga PAUD B yang belum menerapkan sistem penilaian deskriptif secara konsisten.

Secara administratif lembaga PAUD B menggunakan sistem penilaian deskriptif karena format atau template raport diharuskan selaras dengan asosiasi PAUD (IGTKI/HIMPAUDI/IGRA). Namun, secara pelaksanaan lembaga PAUD B masih menggunakan penilaian klasik, yaitu sistem peringkat. Hal ini karena permintaan dari para orangtua untuk menetapkan peringkat terhadap keberhasilan belajar anak. Hal ini menjadi pertimbangan pihak sekolah karena khawatir orangtua akan memindahkan anaknya, jika sekolah meniadakan sistem penilaian peringkat. Beberapa cara telah dilakukan oleh sekolah, misalnya melakukan pemanggilan terhadap orangtua, melakukan edukasi serta mengadakan seminar parenting. Namun, belum mampu mengubah pola pikir orangtua yang masih terbawa dengan dunia masa lalunya. Sehingga lembaga PAUD B dengan terpaksa masih menggunakan penilaian peringkat. Sehingga para guru harus bekerja dua kali. Yaitu, menyusun instrumen penilaian peringkat dan juga instrumen deskriptif.

Berbeda halnya dengan lembaga PAUD A yang secara konsisten menerapkan sistem penilaian deskriptif. Sehingga setiap anak tetap mendapatkan penghargaan atau reward sesuai dengan keahlian masing-masing anak. Misalnya, si paling empati, si paling sosial, si paling kinestetik dan lain sebagainya. Sehingga, anak menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan tidak takut salah ataupun kalah, karena sekolah merupakan tempat belajar bukan tempat kompetisi.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru dan orang tua, terdapat perbedaan signifikan antara lembaga PAUD A dan lembaga PAUD B terhadap perkembangan anak. Dimana, anak di lembaga B menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti takut salah, ragu mencoba hal baru atau sering bertanya apakah ini benar?. Berbeda halnya anak pada lembaga A yang lebih fokus pada proses eksplorasi daripada hasil akhir. Karena mereka didukung untuk mengeksplorasi berbagai pengetahuan sesuai dengan bakat dan minatnya. Selain itu, dalam bidang kolaborasi anak cenderung terbuka terhadap teman sebayanya, artinya mereka dengan percaya diri menunjukkan

hasil karyanya dan tidak takut dicontoh, serta dengan suka rela berbagi alat dan ide karena merasa tidak sedang berkompetisi untuk mendapatkan peringkat kelas. Sehingga, tidak ada anak yang merasa minder dan berpikir negative terhadap kemampuan yang terdapat di dalam dirinya.

Efektivitas Penilaian Deskriptif dalam Mengurangi Kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian deskriptif secara signifikan mengurangi kecemasan belajar pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan Royhana yang menyatakan bahwa umpan balik naratif yang positif dan konstruktif dapat mengurangi tekanan psikologis belajar [14]. Penilaian deskriptif memberikan umpan balik yang spesifik mengenai perkembangan anak. Berbeda dengan nilai angka yang bersifat menghakimi (*judgmental*), narasi memberikan ruang bagi anak untuk memahami bahwa kegagalan adalah bagian dari belajar. Sehingga, anak mampu mengelola motivasi intrinsik yang terdapat di dalam dirinya.

Kecemasan belajar pada usia dini sering kali dipicu oleh ketakutan akan label "buruk" atau "gagal" [15]. Dengan penilaian deskriptif, fokus dialihkan dari "Siapa yang terbaik" menjadi "Apa yang telah aku pelajari". Hal ini sejalan dengan teori *Self-Determination*, di mana otonomi dan kompetensi anak didukung melalui pengakuan atas usaha, bukan sekadar hasil [16]. Dengan demikian, melalui penilaian deskriptif, pendidik mendukung motivasi intrinsik di dalam jiwa anak tetap tumbuh. Selain itu, motivasi intrinsik harus memenuhi tiga kebutuhan psikologis. *Pertama*, otonomi. Setiap anak merasa memiliki otonomi terhadap hidup mereka, sehingga mereka akan merasa nyaman ketika melakukan kegiatan sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam dirinya, tanpa takut menerima judgment "buruk, salah, gagal"; *kedua*, kompetensi. Anak usia dini sangat suka melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya, sehingga mereka sangat suka tantangan baru. Sehingga, mereka selalu ingin diakui dan dianggap "hebat" atas segala pencapaiannya; *Ketiga*, Keterikatan. Sebagaimana kompetensi, anak ingin dihargai dan diakui. Maka dari itu, hubungan sosial dan dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak [17]. Dengan demikian, penilaian deskriptif yang dilakukan oleh lembaga A mampu mengurangi kecemasan terhadap diri anak, karena mereka tidak merasa diawasi, tidak merasa sedang berkompetensi. Mereka bebas bereksplorasi sesuai dengan bakat dan minatnya, tanpa khawatir penilaian buruk yang akan diterimanya.

Selain itu, penilaian deskriptif menjadikan anak tidak terbebani dengan angka. Karena setiap anak mendapatkan deskripsi kemampuan yang menggambarkan keunikannya dan meminimalisir perbandingan dengan teman. Sehingga, anak belajar tanpa takut salah karena guru mendorong anak untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sesuai dengan teori *Self-Efficacy* yang menyatakan bahwa umpan balik positif memperkuat keyakinan anak dalam kemampuan belajarnya [18].

Kepercayaan diri perlu dibangun sejak dini, karena banyak sekali anak yang berhasil bukan karena potensi, tetapi karena kepercayaan dirinya yang tinggi. Maka dari itu, dengan adanya penilaian deskriptif akan mampu mendorong rasa percaya diri anak. Seperti halnya Lembaga PAUD A yang selalu memberikan apresiasi terhadap keberhasilan anak sesuai dengan bakat dan minatnya. Sehingga, anak tidak takut untuk

mencoba melakukan hal yang baru. Berbeda halnya dengan Lembaga B, Dimana anak merasa takut untuk mencoba karena takut salah dan tidak mendapatkan juara.

Menciptakan Lingkungan Belajar Non-Kompetitif untuk Kolaborasi. Salah satu hambatan terbesar kolaborasi pada anak usia dini adalah rasa kompetisi yang diciptakan oleh sistem penilaian tradisional. Ketika guru memberikan "Bintang 3" pada satu anak dan "Bintang 1" pada anak lain, secara tidak langsung tercipta hierarki sosial. Hal ini, akan mempengaruhi kondisi psikologis anak. Misalnya, anak menjadi pendiam dan takut untuk mencoba di sekolah. Karena dia merasa tidak "pintar" seperti temannya yang selalu mendapatkan Bintang 3. Persoalan seperti ini yang memicu semangat atau motivasi instrinsik anak menurun dan anak tidak memiliki rasa percaya diri. Padahal, di dalam jiwa anak terdapat berbagai kelebihan yang bisa dikembangkan dengan sempurna sesuai dengan bakat dan minatnya.

Penilaian deskriptif menghapus hierarki ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika anak-anak merasa dihargai berdasarkan keunikan perkembangan mereka, mereka lebih cenderung membantu teman sebaya. Kolaborasi meningkat karena anak tidak melihat teman sebagai "pesaing" untuk mendapatkan validasi guru, melainkan sebagai mitra dalam bermain dan belajar. Anak tidak lagi berdiri sebagai seorang individu, tetapi individu yang bersosial. Mereka akan dengan bahagia berangkat ke sekolah setiap hari, karena merasa sekolah Adalah tempat yang menyennagkan. Tempat mereka bebas melakukan berbagai hal, dan mendapatkan berbagai pengetahuan baru tentang dunia.

Sejalan dengan Vygotsky perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial [19]. Penilaian deskriptif memungkinkan anak untuk belajar bersama tanpa kompetisi berlebihan, berkomunikasi tentang proses belajar, dan berbagi ide serta strategi belajar [20]. Dengan penilaian deskriptif, guru memfasilitasi dialog antara anak, sehingga anak belajar dari teman sebayanya tanpa adanya perasaan takut tersaingi.

Hubungan Antara Feedback Naratif dan Motivasi Intrinsik. Umpan balik deskriptif membangun motivasi intrinsik. Anak-anak yang mendapatkan penjelasan detail mengenai kemajuan mereka cenderung memiliki *growth mindset*. Mereka memahami bahwa kemampuan mereka bersifat dinamis. Penurunan kecemasan secara otomatis membuka ruang kognitif yang lebih besar bagi anak untuk terlibat dalam kerja sama tim yang kompleks.

Motivasi instrinsik dan ekstrinsik berperan penting dalam meningkatkan kemampuan belajar dan merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi pembelajaran menurut teori neurosain. Ketika anak merasa termotivasi, otak mereka akan melepaskan dopamine, yang meningkatkan perhatian dan ingatan. Memberikan penghargaan atau pengakuan atas pencapaian anak dapat meningkatkan motivasi mereka. Namun, terlalu banyak bergantung pada hadiah eksternal dapat mengurangi motivasi instrinsik [21],[22].

Lembaga PAUD A memberikan motivasi intrinsik kepada anak dengan berbagai cara, seperti acungan jempol Ketika anak berhasil melakukan tugas dari guru dengan mandiri, stiker jempol di buku gambar dan menggunakan kalimat-kalimat positif yang memotivasi seperti "hebat, bagus, luar biasa". Sedangkan yang dilakukan oleh Lembaga B

didalam memotivasi belajar anak adalah menggunakan kalimat-kalimat positif seperti “hebat, bagus”, memberikan permen bagi yang berhasil menyelesaikan tugas dari guru, anak yang duduknya rapi boleh pulang lebih dahulu. Dari kedua lembaga tersebut sudah sangat terlihat bahwa pemberian motivasi belajar terhadap anak sangat jauh berbeda. Sehingga akan mempengaruhi motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik anak.

KESIMPULAN

Hadirnya kurikulum merdeka menjadi angin segar bagi seluruh lapisan Pendidikan, terutama Pendidikan anak usia dini. Dimana, anak usai dini yang merupakan fase pondasi harus dibangun secara kuat dari berbagai bidang perkembangan. Salah satu hal yang dapat membantu anak dalam meningkatkan seluruh aspek perkembangannya adalah aspek penilaian yang dilakukan di sekolah, yaitu penilaian deskriptif. Secara keseluruhan, sistem penilaian deskriptif terbukti efektif sebagai instrumen pedagogis yang manusiawi. Karena tidak ada lagi persaingan ketat (kompetisi), karena setiap anak dihargai berdasarkan bakat dan minatnya masing-masing. Sistem penilaian deskriptif tidak hanya memotret kemampuan kognitif, tetapi juga menjaga kesehatan mental (mengurangi kecemasan) dan membangun karakter sosial (meningkatkan kolaborasi) anak usia dini.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah dan guru RAM Tarbiyatus Syarifah Sidoarjo dan PG TK Islam Nurul Hikam Sidoarjo atas izin dan kerja samanya selama proses observasi dan pengumpulan data berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini, yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman berharga dalam mendampingi anak di rumah.

REFERENSI

- [1] A. R. T. Dewi, M. Mayasarokh, and E. Gustiana, “Perilaku sosial emosional anak usia dini,” *J. Golden Age*, vol. 4, no. 1, pp. 181–190, 2020, doi: 10.29408/goldenage.v4i01.2233.
- [2] Y. Baruta, *Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah*, 1st ed., vol. 1. Lombok Tengah: Penerbit P4I, 2023. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=QQLJEAAAQBAJ>
- [3] I. Setiawan, Nanik Tri Wiyanti, K. Kristiani, F. L. S, and D. Rannu, *Asesmen Kebutuhan Anak Usia Dini*, 1st ed. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2024. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books/about/Asesmen_Kebutuhan_Anak_Usia_Dini.html?id=2ub8EAAAQBAJ
- [4] K. Khadijah and N. Amelia, “Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun,” *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 69–82, Jun. 2020, doi: 10.24042/ajipaud.v3i1.6508.

- [5] A. Setyaningrum, A. M. Rahman, and M. Ngesti, "Dampak Harapan Orang Tua yang Tidak Realistis terhadap Akademik Remaja: Kajian Sistematis," *J. Psikol.*, vol. 1, no. 4, p. 16, Jun. 2024, doi: 10.47134/pjp.v1i4.2750.
- [6] R. Witasari, "Belajar dan Pembelajaran dari perspektif Teori kognitif, behaviorisme Konstruktivisme dan sosiokultural," *BASICA*, vol. 3, no. 2, pp. 257–268, Aug. 2024, doi: 10.37680/basic.v3i2.5764.
- [7] N. Fahimah, S. M. Puspita, and E. Sulistiono, "Implementasi Asesmen Portofolio Untuk Memantau Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di PAUD Plamboyan," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 12, pp. 13938–13946, Dec. 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i12.6394.
- [8] J. W. Creswell & Poth, C. N., *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications, 2018.
- [9] A. Hadi, A. Asrori, and R. Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 1st ed. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=MtKREAAAQBAJ>
- [10] S. Setiowati, *Golden Age Parenting: Periode Emas Tumbuh Kembang Anak*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=rwZMEAAAQBAJ>
- [11] R. A. Fadhallah, *Wawancara*, 1st ed. UNJ PRESS, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=rN4fEAAAQBAJ>
- [12] E. Rosmita *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. Sumatera Barat: CV. Gita Lentera, 2024. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=rfoUEQAAQBAJ>
- [13] F. Nurhaliza, Z. H. Putra, N. Hermita, and J. Copriady, "Reflexive Thematic Analysis sebagai Strategi Kualitatif dalam Kajian Pendidikan Multikultural," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 5, no. 3, pp. 5256–5272, 2025, doi: 10.31004/innovative.v5i3.19550.
- [14] H. Rohyana, W. Astuti, and S. H. Nazwa, "Implementasi Model Pembelajaran Stad Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *JISPE J. Islam. Prim. Educ.*, vol. 6, no. 01, pp. 100–109, Jun. 2025, doi: 10.51875/jispe.v6i01.571.
- [15] S. S. Pitambara, M. R. Rasyid, H. Hermanto, and A. Azis, "Implementasi Multimodal Learning sebagai Strategi Unggul dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an: Studi di PPTQ Fahd Al-Muslim Sorong," *Cogn. Insight Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–24, Jul. 2025, doi: 10.64850/cognitive.v1i1.4.
- [16] N. A. Sudirman, I. W. Pratiwi, Z. Anggraini, T. Jannah, and D. H. Sahabuddin, "Studi Psikologi Perkembangan: Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Anak Gen Z.," *J. Kolaboratif Sains*, vol. 8, no. 1, pp. 649–659, 2025, doi: 10.56338/jks.v8i1.6968.
- [17] H. Wadi and E. Z. Mukminin, "Dukungan Interpersonal untuk Kebutuhan Psikologis Dasar dan Hubungannya Dengan Motivasi, Kesejahteraan, dan Kinerja: Analisis Meta," *HARAPAN J. Ilmu Kesehat. dan Psikol.*, vol. 1, no. 2, pp. 61–70, Jan. 2025, doi: 10.70115/harapan.v1i2.217.
- [18] A. Muh.Amin, S. H. Ahmad, Z. Zulkarnain, and N. Samsudin, *Penguatan Sell-Efficacy Melalui Model Pembelajaran Rqani (reading, Questioning, Answering, Elaboration, Integration)*. CV. Ruang Tentor, 2025. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=iTRDEQAAQBAJ>
- [19] Y. Colliver and N. Veraksa, "Vygotsky's contributions to understandings of emotional development through early childhood play," *Early Child Dev. Care*, vol.

- 191, no. 7–8, pp. 1026–1040, Jul. 2021, doi: 10.1080/03004430.2021.1887166.
- [20] R. Guswita, “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Collaborative Learning: Studi Penelitian Tindakan Kelas,” *J. Inov. Pendidik. dan Teknol. Inf.*, vol. 5, no. 1, pp. 58–67, Mar. 2024, doi: 10.52060/pti.v5i1.1817.
- [21] R. Ritonga, A. Lahmi, R. Hakim, and D. Dahlan, “The Role of Neuroscience in Enhancing Learning Motivation,” *Edu Glob. J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 1–5, Feb. 2025, doi: 10.56874/eduglobal.v6i1.2227.
- [22] A. Hidayatullah, “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Manajemen Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa,” *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 1451–1459, Jun. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i4.620.